

BAB V

RANGKUMAN HASIL PENELITIAN

Dalam Bab terakhir ini disajikan pembahasan hasil-hasil penelitian. Pembahasan ini dilakukan dengan mengkaji penemuan-penemuan terdahulu yang relevan. Setelah itu disajikan kesimpulan penelitian serta implikasinya bagi teoritis, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah dan bagi penelitian selanjutnya.

A. Pembahasan Hasil-Hasil Penelitian

Status ekonomi dan pendidikan bangsa Indonesia itu bermacam-macam, ada yang kaya raya sampai yang sangat miskin, ada yang berpendidikan yang tinggi dan ada yang tidak berpendidikan. Namun sebagai orang tua baik yang berpendidikan maupun yang tidak, yang kaya maupun yang miskin, umumnya dengan sengaja mendidik anaknya supaya berhasil dalam hidupnya. Pada hakekatnya mereka mempunyai tujuan yang mulia, bertanggung jawab membina masa depan putra-putrinya menjadi manusia yang baik, sukses dan berguna. Entah idaman itu dengan embel-embel "yang kaya raya", "yang terhormat", "yang berkedudukan", "yang berbakti kepada orang tua, agama, nusa dan bangsa". Entah embel-embel yang lain atau bahasa lain menurut versi masing-masing. Pendek kata cita-cita mereka segalanya yang terbaik ingin

disandang di pundak putra-putrinya.

Untuk terwujudnya cita-cita orang tua seperti tersebut di atas, orang tua berusaha dengan cara dan sikap yang berbeda-beda, ada yang bersikap otoriter, ada yang bersikap memberi kebebasan, dan mungkin ada yang bersikap demokratis. Namun pada kenyataannya masih banyak yang belum berhasil, dengan bukti masih banyak masalah kenakalan remaja, atau perilaku-perilaku anak usia sekolah yang sifatnya negatif. Seperti peristiwa pada bulan Oktober 1985, banyak media masa yang memuat berita tentang "perkeliaian antar pelajar". Yang terlihat kebanyakan pelajar SMTA mungkin ditambah dengan anak-anak lain yang bukan pelajar yang kira-kira sebaya (Suara Karya, Oktober, 1985, hal. IV). Dua puluh satu remaja dan anak-anak yang sebagian besar masih duduk di bangku sekolah lanjutan pertama (SLTP) dan sekolah dasar (SD) ditangkap polisi tanggal 21 dan 22 Agustus 1986 di Jakarta Selatan. Mereka diduga terlibat pencurian radio dan tape-recorder mobil serta benda-benda lainnya. Sekelompok lain ditangkap polisi karena dituduh melakukan penjambretan-penjambretan di pekan raya Jakarta Kompas, Agustus, 1986, hal. IV).

Tingkah laku remaja ataupun siswa tersebut diduga merupakan suatu bentuk agresi yang bersumber pada frustrasi. Frustrasi yang dialami oleh anak atau siswa tersebut merupakan suatu keresahan yang disebabkan karena

kekecewaan, sedangkan individu yang bersangkutan tidak mampu untuk mengatasi masalahnya sehingga menimbulkan keresahan itu, misalnya dimarahi orang tuanya, guru-gurunya, atau tidak bisa menyesuaikan dengan teman sebayanya atau lingkungannya.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauhmana hubungan persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua dan guru pada anak dengan sikap dan kebiasaan belajar siswa. Tipe sikap orang tua maupun guru yang dimasukkan adalah bersifat parental, yaitu "sikap demokratis, otoriter, dan permissive" (Thomas Gordon, Alin Bahasa Tim Psik. Klinis UI., 1985, hal. 9-11). Sedangkan sikap belajar dan kebiasaan belajar berdasarkan construct sikap dan kebiasaan belajar yang dikemukakan oleh Brown dan Holtzman.

Hasil penelitian ini pada umumnya menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua dan guru dengan sikap belajar dan kebiasaan belajarnya bersifat dependent (mempunyai hubungan ketergantungan). Bukti empirik ini mendukung beberapa teoritis dan kenyataan, seperti tersebut di atas dalam Bab ini. Dari beberapa pendapat para ahli menyatakan bahwa kehidupan keluarga perannya sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Perlakuan orang tua dalam keluarga yang dipersepsi anak atau yang dialaminya akan membekas di hatinya. Sehingga langsung atau tak langsung akan mempengaruhi perilaku anak.

Attia Mahmud Hana (Alih Bahasa Zakiah Daradjat, 1978, hal. 250) mengatakan, bahwa : "Keluarga sangat mempengaruhi kehidupan individu dalam pelajaran dan pekerjaan serta penyesuaian diri terhadapnya dari berbagai segi".

Dari lingkungan keluarga, umumnya anak memperoleh pendidikan yang pertama dan utama. Conny Semiawan (1984, hal. 62) mengatakan, bahwa : " ... orang tua dalam lingkungan belajar anak di rumah memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. Lingkungan belajar anak di rumah merupakan lingkungan pertama bagi anak".

Orang tua telah berusaha mendidik anaknya, kendati-pun dalam cara yang sangat sederhana, dengan tujuan atau harapan agar anaknya bisa melakukan sesuatu pekerjaan yang tepat, terampil serta berkepribadian yang baik. Orang tua di sini memberi contoh, dorongan, merintah anaknya untuk berbuat sesuatu kegiatan yang baik atau bermanfaat dan melarang berbuat sesuatu yang membahayakan atau bertentangan dengan norma-norma yang ada.

Keadaan kepribadian dan lingkungan manusia sangat komplek, sehingga terdapat perbedaan sifat pada diri orang untuk menghadapi masalah. Misalnya sikap atau perlakuannya dalam memberikan didikan atau membimbing terhadap anaknya pun berbeda-beda satu sama lainnya, ada yang berdemokratis, dengan sikap yang otoriter, ada yang memberi kebebasan atau permissive. Tentunya dengan sikap maupun perlakuan

orang tua tersebut, agar anak bisa berperilaku ataupun berprestasi sebagaimana harapan yang telah dicita-citakannya, namun dari pihak anak sendiri timbul persepsi ataupun kecenderungan positif atau negatif terhadap sikap atau perlakuan orang tua tersebut.

Sikap atau perlakuan orang tua dalam memberikan pendidikan maupun membimbing seperti tersebut di atas, umumnya juga dilakukan oleh guru-guru dalam mendidik dan mengajar siswanya. Karena guru merasa bertanggung jawab dan mengemban tugas sebagai anggota masyarakat dan negara. Guru bertugas mendidik dan mengajar yang sekaligus membimbing siswa dalam kehidupan bermasyarakat, ikut berpartisipasi dalam membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam Pancasila, Undang-undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Sikap atau perlakuan orang tua maupun guru tersebut, bisa menimbulkan konflik atau bahkan bisa sebagai motivasi bagi anak untuk berperilaku yang baik. Orang tua maupun guru yang bersikap otoriter terhadap anak, akan menimbulkan suatu interaksi yang tidak harmonis, sebab di pihak anak kurang bebas, harus tunduk pada perintah dan aturan-aturan yang ada. Dengan demikian anak merasa tertekan terus menerus sehingga menimbulkan frustrasi, yang kadang kala diwujudkan dengan perilaku yang menyimpang. Sikun Pribadi mengatakan, bahwa frustrasi yang mendorong manusia untuk menjalankan perilaku yang agresif ialah suatu keresahan yang

ditimbulkan karena kekecewaan, sedangkan individu yang bersangkutan tidak mampu untuk mengatasi masalahnya sehingga menimbulkan keresahan itu, misalnya sering dinasehati, bahkan dimarahi atau dimaki-maki oleh orang tuanya! (Suara Karya, 1985, hal. IV).

Apabila kondisi kehidupan keluarga kurang menguntungkan, karena kurang harmonisnya hubungan antara ayah dan ibu, ayah bersikap keras terhadap anaknya atau bersikap otoriter, maka kemungkinan besar anak kurang siap menghadapi tugas-tugas belajar di sekolah. Dalam kondisi yang demikian, anak dalam posisi yang lemah menghadapi guru, hingga menimbulkan konflik antara guru dan murid. Zakiah Daradjat (1985, hal. 84) mengatakan, bahwa : "Terlalu banyak perintah, larangan, teguran dan tidak mengindahkan keinginan anak, banyak pula menyebabkan gangguan terhadap ketegangan si anak. Ia tidak sanggup mengeluarkan pendapat, kadang-kadang terlalu sopan dan tunduk kepada orang yang berkuasa, kurang mempunyai inisiatif dan spontanitas, tidak percaya kepada dirinya sendiri, tidak dapat mengisi waktu luang!"

Anak dalam keluarga permissive, selalu diberi kebebasan, tanpa kontrol, apa yang dikehendaki oleh orang tuanya dikabulkan. Sehingga dirinyalah yang terpenting. Anak yang berpedoman demikian ini sering kali tidak menghargai pendapat, milik, atau perasaan orang lain, jarang mau kerja sama. Thomas Gordon mengatakan, bahwa : anak-anak yang berasal dari keluarga yang permissive sering kali sembrono,

tidak dapat dikendalikan, tidak dapat diatur, dan impulsif. Mereka menganggap kebutuhan mereka lebih penting dari pada kebutuhan siapapun. Mereka pun kurang memiliki kemampuan mengendalikan perilaku mereka sendiri dan menjadi orang yang berorientasi pada dirinya sendiri, menuntut, mementingkan dirinya sendiri (Alih Bahasa, Zakiah Daradjat, 1985, hal. 133). Apabila sikap permissive ini juga dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar, maka anak akan senaknya dalam belajar. Misalnya guru tidak menegur atau memberi sanksi kepada anak yang tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, membiarkan anak yang membolos, sering membuat onar di sekolah dan sebagainya, maka hal ini akan menjadi kebiasaan anak.

Sedangkan keadaan anak dalam keluarga yang bersikap demokratis, terjadilah hubungan yang akrab antara orang tua dengan anak maupun anggota keluarga lainnya. Untuk mengerjakan sesuatu kegiatan yang berdasarkan keputusan bersama, sehingga tidak merasa terpaksa, tertekan. Dengan demikian untuk menyelesaikan tugas-tugas rutinya, anak-anak seolah-olah melakukan tugasnya atas kesadarannya sendiri. Mereka tidak perlu diingatkan dan dipaksakan. Demikian pula guru yang bersikap demokratis, yaitu mempertimbangkan dan mengikutsertakan anak-anak dalam suatu kegiatan, maka mereka akan bisa menerima, menyadari akan kewajibannya, tidak ada rasa tertekan atau dipaksa dalam melaksanakan tugas-tugasnya

sebagai pelajar, serta akan tahu tentang sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tampak jelas bahwa sikap atau perlakuan orang tua dan guru mempengaruhi perilaku atau kegiatan anak-anak. Atau dengan kata lain sikap atau perlakuan orang tua dan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan kebiasaan belajar siswa.

Selanjutnya berdasarkan analisis teoritis dengan membandingkan kembali hipotesis penelitian ini, maka hasil studi ini menguji bahwa hipotesis yang menyatakan : "Terdapat hubungan ketergantungan antara persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua dan guru dengan sikap dan kebiasaan belajarnya", secara umum dapat diterima. Adapun hasil-hasil penelitian berdasarkan sub hipotesisnya, yaitu sebagai berikut :

1. Dalam pembahasan ini akan diuji hubungan ketergantungan antara persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua dengan sikap belajarnya.

Dari hasil perhitungan untuk menguji hipotesis yang menyatakan : "Terdapat hubungan ketergantungan antara persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua dengan sikap belajarnya", diterima, karena Chi-kuadrat hitung ($\chi^2_{hit.}$) = $100,701 > \chi^2_{tab. 0,99(16)} = 32,0$. Dari hasil ini berarti bahwa makin baik sikap belajar siswa yang dilakukan, karena ada ketergantungan persepsinya tentang sikap atau perlakuan

orang tua kepadanya. Sumbangan sikap orang tua dalam aspek ini sangat berarti, karena nilai koefisien kontingensi yang didapat dari $C = 0,570$ dan $C_{maks.} = 0,816$. Makin dekat harga C kepada $C_{maks.}$, maka makin besar derajat ketergantungan antara dua variabel tersebut, demikian pula sebaliknya. Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa sumbangan aspek persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua memberikan sumbangan sangat berarti terhadap sikap belajarnya. Sedangkan derajat determinasinya dari ketergantungan ini menunjukkan tingkatan 69,85 % pada kurve normal yang sedang.

2. Dalam pembahasan berikut ini, akan diuji hubungan ketergantungan antara persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua dengan kebiasaan belajarnya.

Dari Hasil perhitungan untuk menguji hipotesis yang menyatakan : "Terdapat hubungan ketergantungan antara persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua dengan kebiasaan belajarnya", diterima, karena Chi-kuadrat hitung $\chi^2_{hit.} = 109,055. > \chi^2_{tabel 0,99(16)} = 32,0$. Dari hasil ini berarti bahwa makin baik kebiasaan belajar siswa, karena ada ketergantungan persepsinya tentang tipe sikap atau perlakuan orang tua kepadanya. Sumbangan sikap atau perlakuan orang tua dalam aspek ini sangat berarti, karena koefisien kontingensi yang didapat dari $C = 0,594$ dan $C_{maks.} = 0,816$. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi siswa tentang tipe sikap orang tuanya memberi sumbangan

yang sangat berarti terhadap kebiasaan belajarnya. Sedangkan derajat determinasinya dari ketergantungan itu menunjukkan tingkatan 72,79 % pada kurve normal yang sedang.

3. Dalam pembahasan berikut ini, akan menguji hubungan ketergantungan antara persepsi siswa tentang tipe sikap guru dengan sikap belajarnya.

Dari hasil perhitungan dalam menguji hipotesis yang menyatakan : "Terdapat hubungan ketergantungan antara persepsi siswa tentang tipe sikap guru dengan sikap belajarnya", ditolak, karena Chi-kuadrat $\chi_{hit.}^2 = 23,431 < \chi_{0,95(16)}^2 = 26,3$. Dan apabila dilihat dari hasil perhitungan koefisien kontingensi $C = 0,324$ dan koefisiensi kontingensi maksimum $C_{maks.} = 0,816$, sedangkan derajat kontingensinya sebesar 39,71 pada kurve normal yang sedang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap belajar siswa tidak tergantung kepada sikap guru saja, namun masih juga ditentukan oleh faktor-faktor lainnya. Dan diakui bahwa tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam sikap belajar siswa, karena derajat kotingensi maksimumnya yang tercapai adalah sedang.

4. Dalam pembahasan berikut ini, akan menuji hubungan ketergantungan antara persepsi siswa tentang tipe sikap guru dengan kebiasaan belajarnya.

Dari hasil perhitungan dalam menguji hipotesis yang menyatakan : "Terdapat hubungan ketergantungan antara persepsi siswa tentang tipe sikap guru dengan kebiasaan

belajarnya", diterima, karena Chi-kuadrat $\chi^2_{hitung} = 40,377 > \chi^2_{0,99(16)} = 32,0$. Dari hasil ini berarti bahwa makin baik kebiasaan belajar siswa, karena ada ketergantungan persepsinya tentang tipe sikap gurunya. Sumbangan sikap atau perlakuan guru dalam aspek ini sangat berarti, karena koefisien kontingensi $C = 0,410$, dan koefisien kontingensi maksimumnya $C_{maks.} = 0,816$. Dari hasil-hasil perhitungan ini dapat dikatakan bahwa persepsi siswa tentang tipe sikap guru memberi sumbangan yang sangat berarti terhadap kebiasaan belajarnya. Sedangkan derajat determinasi dari ketergantungan itu menunjukkan tingkatan 50,25 % pada kurve normal yang sedang.

5. Dalam pembahasan berikut ini, akan menguji bahwa ada perbedaan yang berarti sikap belajar siswa antara yang persepsinya tentang sikap orang tua demokratis, otoriter, dan permissive.

Dari hasil perhitungan dalam menguji hipotesis yang menyatakan : "Terdapat perbedaan yang berarti sikap belajar siswa antara yang persepsinya tentang tipe sikap atau perlakuan orang tua demokratis, otoriter, dan permissive", diterima, karena $F_{hitung} = 68,163 > F_{0,01(2,197)} = 4,71$. Dari hasil ini berarti bahwa ada perbedaan sikap belajar siswa antara yang persepsinya tentang sikap orang tua demokratis, otoriter, dan permissive. Dan ternyata dari hasil analisis ini, sikap belajar siswa yang persepsinya tentang sikap orang tuanya demokratis lebih baik bila

dibandingkan dengan yang otoriter maupun permissive (lihat hasil analisis perbedaan rata-rata populasi pada Tabel 14) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap belajar siswa antara yang persepsinya tipe sikap orang tua demokratis, otoriter, permissive mempunyai perbedaan satu sama yang lain.

6. Dalam pembahasan berikut ini, akan menguji bahwa ada perbedaan yang berarti kebiasaan belajar siswa antara yang persepsinya tentang tipe sikap orang tua demokratis, otoriter, permissive.

Dari hasil perhitungan dalam menguji hipotesis yang menyatakan : "Terdapat perbedaan yang berarti kebiasaan belajar siswa antara yang persepsinya tentang tipe sikap orang tua demokratis, otoriter, permissive", diterima (teruji), karena $F_{hit.} = 60,443 > F_{0,01}(2,197) = 4,71$. Dari hasil ini berarti bahwa ada perbedaan kebiasaan belajar siswa antara yang persepsinya tentang orang tua demokratis, otoriter, permissive. Dan ternyata dari hasil analisisnya kebiasaan belajar siswa yang sikap orang tuanya demokratis lebih baik daripada yang otoriter maupun permissive, (lihat hasil analisis perbedaan rata-rata populasi pada Tabel 14).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar siswa antara yang persepsinya tentang tipe sikap orang tua demokratis, otoriter, permissive, mempunyai perbedaan satu sama lainnya.

7. Dalam pembahasan berikut ini, akan menguji bahwa ada perbedaan yang berarti sikap belajar siswa antara yang persepsinya tentang tipe sikap guru demokratis, otoriter, permissive.

Dari hasil perhitungan dalam menguji hipotesis yang menyatakan : "Terdapat perbedaan yang berarti sikap belajar siswa antara yang persepsinya tentang tipe sikap guru demokratis, otoriter, permissive", diterima, karena $F_{hitung} = 3,206 > F_{0,05(2,197)} = 3,06$. Dari hasil ini berarti bahwa ada perbedaan sikap belajar siswa antara yang persepsinya tentang tipe sikap guru demokratis, otoriter, permissive. Dan ternyata dari hasil analisis perbedaan rata-ratanya, sikap belajar siswa yang orang tuanya demokratis lebih baik daripada yang bersikap otoriter maupun yang permissive. (lihat hasil analisis perbedaan rata-rata populasi pada Tabel 14)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap belajar siswa antara yang persepsinya tentang tipe sikap guru demokratis, otoriter, dan permissive mempunyai perbedaan satu sama lainnya.

8. Dalam pembahasan berikut ini, akan menguji bahwa ada perbedaan yang berarti kebiasaan belajar siswa antara yang persepsinya tentang tipe sikap guru demokratis, otoriter, dan permissive.

Dari hasil perhitungan dalam menguji hipotesis yang menyatakan : "Terdapat perbedaan yang berarti

kebiasaan belajar siswa antara yang persepsinya tentang tipe sikap guru demokratis, otoriter, dan permissive!" diterima, karena $F_{hitung} = 3,696 > F_{0,05}(2,197) = 3,06$. Dari hasil ini berarti bahwa ada perbedaan kebiasaan belajar siswa antara yang persepsinya tentang tipe sikap guru demokratis, otoriter, permissive. Dan ternyata dari hasil analisis perbedaan rata-ratanya, kebiasaan belajar siswa yang guru-gurunya bersikap demokratis lebih baik daripada yang bersikap otoriter maupun yang permissive. (lihat hasil analisis perbedaan rata-rata populasi pada Tabel 14) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar siswa antara yang persepsinya tentang tipe sikap guru demokratis, otoriter, dan permissive mempunyai perbedaan satu sama lainnya.

9. Dalam pembahasan berikut ini, akan menguji bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap belajar dan kebiasaan belajar siswa.

Dari hasil perhitungan dalam menguji hipotesis yang menyatakan : "Sikap belajar dan kebiasaan belajar siswa mempunyai hubungan positif yang signifikan", diterima (teruji), karena $t_{hitung} = 25,71 > t_{0,01}(198) = 2,33$. Ini berarti antara sikap belajar dan kebiasaan belajar siswa mempunyai hubungan yang sangat berarti, karena dari hasil perhitungan koefisien korelasi $r = 0,877$ dan koefisien determinasinya $r^2 = 0,768$, dan derajat determinasinya sebesar 76,8 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tinggi

rendah kebiasaan belajar siswa sangat ditentukan oleh sikap belajarnya.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasannya dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :

1. Tipe sikap orang tua berdasarkan persepsi siswa merupakan faktor yang cukup dominan dalam menentukan sikap dan kebiasaan belajarnya. Hal ini nampak jelas apabila dilihat dari ketiga tipe sikap orang tua (demokratis, otoriter, permissive) yang dipersepsikan siswa, mempunyai perbedaan dalam sikap dan kebiasaan belajarnya. Dan ternyata sikap orang tua yang demokratis yang lebih baik sikap dan kebiasaan belajarnya daripada orang tuanya bersikap otoriter maupun yang permissive.

2. Sikap guru berdasarkan persepsi siswa, kurang dominan sebagai faktor penentu sikap belajar siswa, tetapi cukup dominan sebagai faktor penentu kebiasaan belajarnya. Apabila dilihat dari perbedaan sikap dan kebiasaan belajar siswa antara yang persepsinya tentang sikap guru-gurunya, ternyata mempunyai perbedaan. Dan sikap dan kebiasaan belajar siswa lebih baik bila sikap guru demokratis dari pada yang bersikap otoriter maupun permissive.

3. Sikap belajar siswa ternyata berhubung erat dengan kebiasaan belajarnya. Ini berarti bahwa apabila sikap

siswa negatif terhadap pelajaran, tujuan pendidikan, guru-gurunya, maka kebiasaan belajarnya pun akan negatif pula.

C. Implikasi

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi secara teoritis, praktis dan bagi penelitian selanjutnya.

1. Implikasi teoritis

Penelitian ini mempunyai implikasi secara teoritis, yaitu apabila dilihat dari segi :

a. Sikap atau perlakuan orang tua dan guru terhadap anak, hasil penelitian ini pada umumnya memperkuat pendapat : 1) Attia Mahmud Hana (Alih bahasa Zakiah Daradjat, 1978, hal. 250) mengatakan, bahwa : Keluarga sangat mempengaruhi kehidupan individu dalam pelajaran dan pekerjaan serta penyesuaian diri terhadapnya berbagai segi. Conny Semiawan (1984, hal. 62) mengatakan, ... orang tua dalam keluarga belajar di rumah mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. Lingkungan belajar anak di rumah merupakan lingkungan pertama bagi anak. Sikun Pribadi (1981, hal. 67) juga mengatakan : Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan, karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak. ... Jika karena suatu hal anak tidak dilindungi oleh keadaan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut dalam masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, di masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan.

b. Sikap atau perlakuan orang tua dan guru yang otoriter, maka penelitian ini memperkuat pendapat : Sikun Pribadi (1981, hal. 84) mengatakan : Sikap orang tua yang otoriter akan mudah menimbulkan frustrasi pada anak, karena kurang mendapatkan kesempatan mengemukakan hal-hal yang terkandung dalam hatinya secara terbuka, sehingga lebih bersikap tertutup atau agresif ataupun membandel (tidak mau patuh, tidak mau sekolah, tidak mau belajar). Zakiah Dara-djat (1985, hal. 84) mengatakan : Terlalu banyak perintah, larangan, teguran dan tidak mengindahkan keinginan si anak, banyak pula menyebabkan gangguan terhadap ketegangan si anak. Ia tidak sanggup mengeluarkan pendapat, kadang-kadang terlalu sopan dan tunduk kepada orang yang berkuasa, kurang mempunyai inisiatif dan spontanitas, tidak percaya pada diri sendiri dan tak dapat mengisi waktu terluang. Thomas Gordon (1985, hal. 132) mengatakan : bahwa memaksa anak melakukan sesuatu melalui penggunaan kekuasaan atau otoriter, berarti tidak memberi kesempatan belajar mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab atas tindakannya.

c. Sikap atau perlakuan orang tua dan guru permissive maka penelitian ini memperkuat pendapat : Thomas Gordon (1985, hal. 133) mengatakan anak yang berasal dari keluarga permissive, sering kali sembrono, tidak dapat dikendalikan, tidak dapat diatur, dan impulsif, egosentris. Mereka kurang memiliki kemampuan mengendalikan tingkah lakunya

sendiri.

d. Sikap atau perlakuan orang tua dan guru yang demokratis terhadap anak didik, maka penelitian ini memperkuat pendapat : Thomas Gordon (1985, hal. 185) mengatakan orang tua yang demokratis, anaknya di sekolah nilai-nilainya bertambah baik, hubungan dengan teman sebaya lebih baik, lebih terbuka dalam menyatakan perasaan, jarang marah-marah lebih bertanggung jawab atas pekerjaan-pekerjaan, lebih berdiskusi, lebih percaya diri, lebih bergembira. Sikun Priyadi (1981, hal.84) mengatakan : Mengingat akibat sikap orang tua otoriter dalam mendidik anak, maka terutama orang tua supaya selalu menciptakan suasana yang gembira, mantap dan stabil, ramah-tamah terbuka, demokratis. Conny Semiawan (1985, hal. 63) mengatakan bahwa dalam mengusahakan lingkungan belajar yang menunjang perkembangan anak, orang tua perlumenciptakan lingkungan rumah atau keluarga serasi se-laras dan seimbang dengan adanya anak. Secara umum, dalam membina dan melancarkan proses belajar anak orang tua perlu bersikap demokratis. Dengan kata lain jangan memberi banyak larangan terhadap anak.

2. Implikasi terhadap pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah

Dalam proses belajar mengajar sering timbul masalah, misalnya : siswa sering ribut, tidak mau memperhatikan penjelasan guru, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, membolos, kurang bisa menggunakan waktu terluang, tidak

bersemangat belajar, perkelaian dan lainnya. Keadaan siswa tersebut bisa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang menentukan adalah sikap atau perlakuan orang tua atau guru terhadap anak. Secara teoritis keadaan tersebut telah dikatakan oleh beberapa para ahli pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa sikap atau perlakuan orang tua dan guru terhadap anak dengan sikap dan kebiasaan belajar anak mempunyai hubungan ketergantungan yang positif dan signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa pendapat para ahli pendidikan, bahwa sikap atau perlakuan orang tua dan guru merupakan salah satu faktor penentu sikap dan kebiasaan belajar siswa, bisa digunakan sebagai rambu-rambu para konselor (petugas Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah) dalam rangka memberi layanan bantuan untuk memecahkan masalah siswa, dan informasi bagi orang tua dan guru-guru. Layanan Bimbingan dan penyuluhan dalam rangka program pendidikan di sekolah, dapat diartikan sebagai "proses pemberian bantuan kepada murid, dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dan agar ia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya" (Balitbang, Depdikbud., 1975, hal. 2)

Apabila siswa mengalami masalah, maka konselor setelah mengetahui rambu-rambu atau latar belakang permasalahan

akan lebih mudah untuk memberi layanan bimbingan. Apakah pendekatannya secara individual ataupun secara kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pada umumnya sikap atau perlakuan orang tua pada anak dan guru pada siswa bisa mempengaruhi sikap belajar dan kebiasaan belajar siswa, maka seyogyanya kegiatan konselor dalam rangka memberi layanan bantuan memecahkan masalah yang ada kaitannya dengan hasil penelitian ini, ditujukan kepada : siswa, orang tua, dan guru. Adapun kegiatan layanan bimbingannya adalah sebagai berikut :

a. Memberi layanan bantuan penyuluhan (konseling) kepada semua siswa (baik yang bersikap dan berkebiasaan belajarnya baik, sedang maupun rendah), secara individual ataupun secara kelompok. Adapun tujuannya agar siswa memahami terhadap dirinya sendiri, mengerti kewajiban dan tugasnya sebagai seorang anak maupun sebagai pelajar, mengerti juga terhadap lingkungannya (keadaan orang tua, program yang ada di sekolah, guru-guru, serta teman-temannya). Setelah mereka bisa memahami hal-hal seperti tersebut, diharapkan siswa yang bersikap dan berkebiasaan tinggi/baik paling tidak bisa mempertahankannya, bagi siswa yang sedang sikap dan kebiasaan belajarnya bisa meningkatkannya agar lebih baik pula, dan begitu pula bagi siswa yang rendah sikap dan kebiasaan belajarnya, bisa merubah atau berusaha untuk meningkatkannya agar bisa lebih baik pula.

Adapun kegiatan layanan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa adalah sebagai berikut :

1) Layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dilakukan atau diberikan kepada semua siswa yang berdasarkan jadwal reguler, sebab bimbingan kelompok ini sifatnya memberi informasi. Adapun materinya yang ada hubungannya dengan masalah pendidikan, misalnya sikap belajar, kebiasaan belajar, belajar yang efektif dan efisien, mengatur waktu luang dan sebagainya, yang anggota kelompoknya antara 20 sampai 30 anak. Jadi berdasarkan hasil penelitian ini siswa yang persepsinya tentang orang tua dan guru otoriter, permissive maupun demokratis serta yang bersikap belajar dan berkebiasaan belajar rendah, sedang dan baik, bisa dilayanan dengan bimbingan secara kelompok. "Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok, tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung!" (Rochman Natawidjaja, 1987, hal. 13-14).

2) Layanan penyuluhan kelompok.

Layanan penyuluhan/konseling kelompok ini bisa diberikan kepada semua siswa yang mengalami kesulitan/masalah tertentu, yang sifatnya mencegah dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka

perkembangan dan pertumbuhannya. Anggota kelompoknya tergantung atas kesediaan, dan terdiri atas tiga sampai empat siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penyuluhan/konseling kelompok ini bisa diberikan kepada siswa yang persepsinya tentang orang tua dan gurunya otoriter dan permissive, serta yang sikap dan kebiasaan belajarnya rendah ataupun sedang.

3) Layanan bantuan penyuluhan individual.

Layanan penyuluhan/konseling individual ini dilakukan secara tatap muka dua orang (face-to-face) yaitu antara konselor dengan klien/siswa yang bermasalah. Dengan demikian dalam prosesnya diharapkan klien bisa mengutarakan apa yang menjadi pokok permasalahannya secara bebas, tidak ada pihak ketiga yang ikut mendengarkannya. Dan konseling individual ini dilakukan atas dasar kesadaran siswa yang bermasalah/klien.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan keterangan tersebut di atas, maka penyuluhan atau konseling individual ini diberikan kepada siswa yang persepsinya tentang tipe sikap orang tua dan guru otoriter dan sikap belajar dan kebiasaan belajarnya yang rendah. Sebab dengan sikap orang tua ataupun guru yang otoriter menurut persepsi siswa tersebut suatu permasalahan yang sifatnya pribadi, yang mungkin dirasakan sangat mendalam. Tentunya perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius.

b. Meningkatkan hubungan atau berkomunikasi dengan orang tua siswa dalam rangka membantu anak dalam proses belajarnya, agar mereka bisa bersikap dan berkebiasaan belajar yang sebaik mungkin. Dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dan teratur diharapkan siswa akan berhasil belajarnya.

c. Memprogramkan semacam seminar dengan seluruh orang tua siswa dan guru-guru yang pemrasarannya mendatangkan para ahli psikologi pendidikan atau sosiologi, atau tokoh-tokoh masyarakat yang mengerti dengan permasalahan ini. Melalui seminar dengan topik yang ada kaitannya dengan keadaan orang tua, guru-guru dan proses belajar siswa, diharapkan semua pihak tersebut akan bisa mengerti atau bisa merubah perilakunya dengan baik, sehingga bisa menjadikan motivasi anak dalam proses belajarnya.

3. Implikasi bagi penelitian selanjutnya

Dengan diperolehnya hasil-hasil penelitian ini, timbul implikasi bagi penelitian selanjutnya.

a. Penelitian terhadap persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua dan guru, seyogyanya untuk penelitian selanjutnya bisa ditinjau dari kedisiplinan orang tua itu sendiri, hubungan antara anggota keluarga, keadaan lingkungan masyarakatnya, status sosialnya, pendidikan orang tua, hubungan dengan teman-teman sebayanya. Begitu pula dari aspek sikap guru pada siswa, bisa ditinjau dari

beberapa segi, misalnya kedisiplinan guru sehari-harinya, tingkat pendidikannya, umurnya serta faktor-faktor internal lainnya, khususnya yang menyangkut masalah tugas guru dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah.

b. Pengambilan data penelitian ini hanya berdasarkan persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua pada anak dan guru pada siswa. Ini berarti bahwa pengambilan datanya tidak langsung kepada orang tua ataupun guru, maka untuk penelitian selanjutnya seyogyanya dengan data langsung, artinya responden penelitiannya langsung kepada orang tua dan guru itu sendiri.

c. Sampel dan populasi penelitian ini khususnya terhadap SMA Negeri I Blitar Jawa Timur. Untuk penelitian selanjutnya dapat diperluas sampel maupun populasinya terhadap sekolah lainnya. Sehingga kecenderungan hasilnya dapat lebih bersifat general.